

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memberikan pedoman yang jelas terkait segala aktivitas manusia, termasuk dalam hal berobat. Penting bagi seorang Muslim dan Muslimah untuk menjadikan setiap tindakan berobat sebagai bentuk ibadah, tanpa melupakan prinsip-prinsip agama yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan semangat mencari kesembuhan harus sejalan dengan nilai-nilai Islam agar tidak menyimpang dan berakhir dengan konsekuensi yang tidak diinginkan, yaitu jatuh ke neraka. Dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, terdapat petunjuk yang sangat terang dan tegas mengenai kehidupan manusia.

Al-Qur'an dianggap sebagai panduan hidup yang komprehensif, menyediakan petunjuk dan pelajaran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengobatan penyakit. Al-Qur'an disebut sebagai "Syifā" atau obat dan penyembuh, menegaskan bahwa petunjuk untuk berobat dapat ditemukan di dalamnya. Pentingnya menjalani ikhtiar dalam berobat sejalan dengan ajaran agama Islam menjadi fokus utama, di mana setiap langkah dalam upaya kesembuhan dianggap sebagai bentuk ibadah.¹ Penggunaan Al-Qur'an sebagai media penyembuhan merupakan bentuk pemaknaan terhadap kata Al- syifā' dalam Al-Qur'an.²

¹Nur Padilah, Mardian Idris Harahap, Trinisna Wati Utami, *Makna Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57*, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 18, No. 3 Mei - Juni 2024, Hal. 2312

² Aida Hidayah, Fitriana Firdaus, *Redefinisi Makna Asy-Syifa' Dalam Al-Qur'an Sebagai Praktik Penyembuhan Pada Penyakit Jasmani*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol.22, No. 1 (Januari 2021), Hal. 257

Dalam hal ini banyak ulama tafsir yang memaknai kata *syifā'* seperti M.Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *syifā'* bisa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbatasan dari kekurangan, atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat.³ Kata *syifā'* menurut Abdul Malik Abdul Karim Amrullah dimaknai sebagai obat, yaitu obat bagi segala penyakit jiwa manusia seperti, kesombongan, kedengkian, putus asa yang menimpa manusia. Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara seksama dan memahami makna yang terkandung di setiap ayat maka lambat laun akan sembuh dengan sendirinya.⁴

Allah tidaklah dzolim terhadap hamba-Nya. Selain itu, ujian yang diberikan Allah kepada manusia hanya sejauh kemampuan mereka, dan sebagai manifestasi kasih sayang-Nya, Allah menurunkan penyakit sekaligus menyertakan obatnya. Oleh karena itu, tidak tepat jika kita menggunakan ungkapan, "penyakit ini tidak ada obatnya." Lebih tepatnya, kita dapat mengatakan bahwa kita belum mengetahui obat atau penawar untuk penyakit ini. Sebagaimana disampaikan Rasulullah, "Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya." (HR Bukhari)⁵

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa salah satu tujuan

³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'san*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, Hal. 532

⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte ltd, 1999), Jilid 6, Hal. 4107

⁵ Nur Padilah, Mardian Idris Harahap, Trinisna Wati Utami, *Makna Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57*, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 18, No. 3 Mei - Juni 2024, Hal. 2313

diturunkannya al-Quran adalah sebagai obat bagi orang-orang yang beriman. Ini sebagaimana tertulis dalam QS. Al-Isra'/17:82;

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."

Dalam ayat diatas Al-Qur'an terdapat kata *syifā'*, yang dapat diartikan sebagai sarana penyembuhan ataupun obat. Berangkat darisana berarti Al-Qur'an telah menyatakan bahwasanya Al-Qur'an mampu menjadi penyembuh. Dahulu nabi Muhammad sendiri telah mempraktikkan Al-Qur'an sebagai obat dengan meruqyah dirinya sendiri yang sedang sakit maupun para sahabat.

Penjelasan di atas menjadi dasar pengetahuan bahwa Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai Rahmat dan Penawar (obat).⁶ Ayat ini juga menegaskan bahwasanya Al-Qur'an memang benar-benar merupakan sebuah rahmat dan penyembuh bagi orang-orang mukmin, hal tersebut tidak mengherankan bagi kita sebagai seorang muslim karena Al-Qur'an itu diturunkan Allah SWT sang pencipta alam semesta dan juga zat yang Yang Maha Penyembuh.⁷ Kata *syifā'* yang berarti Kesembuhan digunakan untuk menunjukkan bahwa selain mengalami penyakit fisik, manusia juga mengalami penyakit batin atau hati, dan dengan Al-Qur'an sebagai

⁶Abd. Basid, *Al-Qur'an Dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur*, Jurnal Ulunnuha, Vol. 11 No.2, Desember 2022, Hal. 98

⁷M Rahmad Zmi Tafhajils Sp, *Al-Qur'an Dan Kehidupan (Aneka Living Qurn Dalam Masyarakat Adat)*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), Hal. 115

penyembuhnya.⁸

Dalam kaitannya dengan kesehatan jasmani Al-Qur'an sudah memberikan batasan-batasan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh agar manusia tetap sehat dalam menjalani kehidupannya. Sebagai contoh dalam Al-Qur'an kita diperintahkan untuk memakan makanan yang halal dan baik,⁹ melarang kita untuk mengkonsumsi babi, bangkai, darah.¹⁰ Dalam interaksi dengan lainnya, Al-Qur'an juga sudah menjelaskan, baik itu dengan perintah, larangan, ataupun i'tibar bagaimana cara kita berinteraksi dengan Tuhan, dengan manusia lain, bahkan dengan binatang maupun tumbuhan.

Ketidak seimbangan interaksi dengan Tuhan dan makhluk lain tentunya akan membawa dampak negatif bagi kehidupan.¹¹ Semisal, ketidak harmonisan hubungan terhadap Allah akan membuat manusia rapuh dalam menjalani kehidupan ini. Ketidak seimbangan dalam hubungan dengan manusia lain akan keterasingan dan kondisi manusia akan lebih mudah terserang depresi yang akan sangat berefek terhadap kesehatan jasmani.

Meskipun demikian, seiring perjalanan hidup manusia, banyak manusia yang pola hidupnya menyimpang dari apa yang telah diperintahkan dan dilarang oleh Allah swt. melalui Qur'an-Nya. Ditambah pula akhir-akhir ini, kondisi lingkungan ikut

⁸Ishaq Husaini Kushari, *Al-Qur'an Dan Tekanan Jiwa*,(Jakarta: Februari, 2012), hl.10-11

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), Hal. 25

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), Hal. 26

¹¹Husnul Hakim, *Mengintip Takdir Ilahi*. (Depok: Elsiq, 201), Hal.79

berperan aktif dalam menambah deretan problematika yang dihadapi manusia. Akhirnya, karena penyimpangan ini kesehatan manusia baik secara jasmani maupun rohani menjadi tidak stabil karena hukum-hukum yang dibuat oleh Allah sudah sangat sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.

Pada titik ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai *syifā'*, sebagai obat ataupun sarana pengobatan penyakit jasmani dan memberikan kelapangan hati bagi penyakit rohani. Mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai obat, Sha'rawi (wafat 1998 M) dalam tafsirnya mengatakan, sebelum difungsikan sebagai obat, maka hendaknya orang yang sakit harus percaya betul terhadap kebenaran Al-Qur'an, dan ini salah satu alasan kenapa ayat tentang shifa'selalu diikuti dengan mu'min sebagai obyeknya. Dia menganalogikan hal ini dengan air, ketika diminum oleh orang yang sehat, maka air itu akan membawa kesegaran dan menghilangkan kehausan. Sebaliknya bagi orang yang sakit, air akan berasa pahit bahkan bisa sampai membuat orang yang sakit tersebut muntah-muntah.¹²

Ini seperti yang telah Allah firmankan bahwa ketika turun surat Al-Qur'an maka orang yang beriman akan bertambah keimanannya, sedangkan orang yang hatinya sakit akan bertambah sakit dalam hatinya.

Kajian Al-Qur'an, *syifā'* dapat diidentifikasi sebagai penyembuh atau obat. Secara etimologis *syifā'* akar katanya dari susunan huruf syin & fa', dengan tambahan huruf mu'tal, diartikan mengungguli atau melebihi sesuatu.¹³ *Syifā'* itu sendiri, oleh az-Zarkasyi

¹² Al-Sha'rawi, Mutawalli. *Khawatir al-Qur'an li al-Sha'rawi*. Hlm. 7810

¹³ Nur Padilah, Mardian Idris Harahap, Trinisna Wati Utami, *Makna Syifa'*

digolongkan sebagai nama lain dari Al-Qur'an yang diuraikan melalui penjelasan bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat bagi orang-orang beriman dari penyakit kekafiran, dan bagi orang-orang yang mengetahui dan mengamalkannya dapat berfungsi sebagai *syifā'* dari penyakit kebodohan.¹⁴

Al-Qur'an menyebutkan kata *syifā'* sebanyak 6 kali menurut didalam kitab Mu'jam Mufahras li Alfāz Al-Qur'an yaitu: Surat Taubah/9:14, Surat Asy-Syu'ara'/26:80, Surat Yunus/10:57, Surat An-Nahl/16:69, Surat Al-Isra'/17:82, dan Surat Fussilat/41:44.¹⁵ Satu tergolong ayat Madaniyah dan Lima di antaranya tergolong ayat Makkyiah.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ia dikenal sebagai seorang ulama mujaddid (pembaharu) pemikiran Islam, lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhok Seumawe, Aceh Utara dan wafat Selasa, 9 Desember 1975 pukul 17.45 WIB pada usianya yang ke 71 dikebumikan di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Tangerang. Corak tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur adalah fiqih, tafsir yang warna penafsirannya lebih banyak menyoroti masalah-masalah fiqih. Metode yang digunakan Hasbi dalam menulis tafsinya menggunakan gabungan anatara dua metode, yaitu: metode tahlili dan Ijmali Penggunaan metode ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan, dalam artian bahwa Hasbi akan menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat yang bercorak fiqih/ hukum

Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57, Hal. 2315

¹⁴Imam Badr Ad-Din Muhammad Bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulūm Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1980), Jilid I, Hal. 275-280

¹⁵Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Mesir : Dar al-Kutub, 1945), Hal. 385

Islam. Hal tersebut karena Hasbi sendiri merupakan pakar di bidang fiqh. Sedangkan Bentuk Penafsiran Kitab Tafsir An-Nur atau Pendekatan yang digunakan Hasbi Ash shiddieqy dalam tafsir An-nur menggunakan Pendekatan al-ma'sur dan bi al ra'yi, yakni tafsir yang di dalamnya terdapat riwayat, baik Al-Qur'an maupun Hadits, ataupun perkataan sahabat, kemudian juga bentuknya menggunakan bi al-ra'yi karna menggunakan ijtihad pemikirannya sendiri berdasarkan ilmu yang ia punyai yakni seorang akademi syariah.¹⁶

Sitematika atau langkah langkah yang ditempuh Hasbi untuk membahas ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsir An-Nuur adalah menyebutkan ayat yang masih, satu pembahasan, menurut tertib mushaf, Menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia, dengan memperhatikan makna makna yang dikehendaki masing-masing lafal, dengan di beri judul "Terjemahan", Menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk kepada sari patinya, Penafsiran masing-masing ayat dengan didukung oleh ayat yang lain, hadits, riwayat Shahabat dan Tabi'in serta penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut dan tahapan ini diberi judul "Tafsirnya", Menerangkan sebab-sebab turun ayat, jika diperoleh atsar yang shahih yang diakui shahihnya oleh ahli-ahli atsar (ahli-ahli hadits), Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat yang diberi judul "Kesimpulan".¹⁷

Landasan dan kajian yang menarik yang mana menjadi

¹⁶ Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indosesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy*, Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir Vol: 05 No. 01 Juni 2020, Hal. 12

¹⁷ Tengku Muhammad Hasbi AshShiddieqy. (2000). Hal. xii.

alasan penulis memilih kitab tafsir ini adalah tokoh Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy yang menjadi salah seorang ulama Islam kontemporer dari Indonesia yang mampu memberi makna penafsiran Al-Qur'an dan menjawab tantangan zaman, kitab tafsirnya yang terkenal, pendekatan yang ikut mewarnai penafsirannya, Hal ini juga sesuai dengan tujuan penelitian yaitu guna menganalisis term-term *syifā'* dalam kitab tafsir Al-Quranul Majid An nuur, dan menyelidiki penafsiran ayat-ayat *syifā'* menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. Sebab hingga saat ini belum ada penelitian yang secara mendalam membahas penafsiran *syifā'* tersebut dalam tafsir Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, maka kini terbuka ruang bagi penulis untuk membahas term-term *syifā'* dan melihat penafsiran Muhammad Hasbi terhadap ayat-ayat *syifā'* dalam kitab tafsirnya. Oleh karena itu, sangat penting dan menarik untuk melakukan penelitian tentang “Penafsiran *Syifā'* Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, untuk memudahkan pembahasan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Syifā'* dalam kitab tafsir Al-Qur'anul Majid An Nuur?
2. Bagaimana penerapan ayat-ayat *Syifā'* menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui penafsiran ayat-ayat *syifā'* menurut Tengku Muhammad Hasbi ash shiddieqy?
2. Untuk mengetahui cara penerapan *syifā'* menurut Teungku Hasbi Ash Shiddieqy

D. Kegunaan penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dan refrensi ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan agama maupun umum, yaitu dalam studi ilmu Al-Qur'an dan khususnya dalam bidang ilmu Tafsir.
2. Penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi tafsir dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam kajian tentang *Syifā'*.
3. Hal yang dirasa paling utama adalah bagaimana peneliti dapat mengamalkan ilmu ini untuk diri sendiri ketika kegelisahan dan ketidak tenangan datang menghampiri jiwa dan pikiran, dan untuk mendampingi persoalan hidup yang datang silih berganti.

E. Kajian penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya

teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Jurnal berjudul “Tafsir Al-Qur'an Al Majid "Al -NUR", Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak tafsir berdasarkan perkembangan kebudayaan Islam nusantara), Karya Andi Miswar, Diterbitkan pada tahun 2015.

Fokus penelitian tertuju pada pembahasan kitab tafsir Tafsir Al-Quranul Majid An nuur itu sendiri yaitu metode dengan coraknya an tujuannya yaitu Tafsir bernuansa Indonesia ini memberikan kemudahan bagi mereka yang kurang memahami bahasa Arab dengan baik, sehingga dapat mengantarkan masyarakat Indonesia mengamalkan Al-Quran dan Hadits, demi kemajuan agama dan bangsanya.

2. Jurnal berjudul: “Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indoesia Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy”, karya Muhammad Anwar Idris, diterbitkan tahun 2020.

Jurnal ini membahas perkembangan kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, khususnya kemunculan tafsir dari berbagai latar belakang sosial. Namun, fokus utama penulis adalah memetakan kajian tafsir dari kalangan akademisi, dengan menyoroti Tafsir An-Nur karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Dalam pembahasannya, penulis menguraikan biografi Hasbi, deskripsi fisik kitab Tafsir An-Nur, serta

bentuk, metode, dan corak penafsirannya, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penafsiran yang digunakan adalah kombinasi antara bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi, dengan metode tahlili. Corak tafsirnya bersifat umum, namun memiliki nuansa fikih yang kuat, sejalan dengan latar belakang keilmuan Hasbi sebagai pakar di bidang syariah.

3. Skripsi yang berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Syifa Dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)", Karya ICHA REZYIKA, Diterbitkan pada tahun 2021.

Skripsi ini menjelaskan Pertama disini penulis menarik kesimpulan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang Syifa' yang terdapat pada QS. At-Taubah/9; 14, QS. Yunus/10; 57, QS. an-Nahl/16; 69, al-Isra'/17; 82, QS. Asy-Syu'ara'/26; 80, QS. Fussilat/41; 44 dari ayat-ayat Syifa' yang coba penulis pahami dan rangkum tersebut, diperoleh beberapa informasi, dari enam ayat yang menyebut kata Syifa', empat di antaranya memberi informasi bahwa konsep kesembuhan yang ditawarkan al-Qur'an sebagai kesembuhan rohani, dan dua lainnya sebagai kesembuhan jasmani. Cara penerapan ayat syifa' menurut Wahbah Az-Zuhaili;

1. Mendengarkan/ membaca al-Qur'an serta memahaminya maka akan menjadikannya sebagai obat penawar dan rahmat.
2. Meyakini al-Qur'an dan berpegang dengan al-Qur'an.
3. Percaya akan bukti petunjuk wujud Tuhan Yang Maha Menciptakan dan Yang memberi Ilham.
4. Percaya bahwa Allah

yang memberikan kesembuhan kepada makhluknya. Kedua relevansi ayat-ayat syifa' sesuai dengan situasi dan kondisi masa sekarang dimana wabah covid-19 masih ada ditengah-tengah masyarakat dunia terkhusus di Indonesia dan mengimplementasikannya dalam kondisi ini.

4. Jurnal berjudul “Kajian Ayat Syifa' Dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Thabari”, Karya Achmad Suhaili, Moh. Hasan, dan Roby Azhari, Diterbitkan pada tahun 2022.

Penelitian ini dapat disimpulkan dengan mengungkapkan bahwa terdapat enam ayat syifa dalam Al-Qur'an yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit, namun penulis fokus pada tiga ayat utama, yaitu Surat An-Nahl: 69, Yunus: 57, dan Al-Isra: 82. Ayat-ayat tersebut didukung oleh hadis sahih yang diriwayatkan dalam kitab At-Tirmidzi dan oleh Imam Anas, meskipun ada perbedaan lafaz, namun maknanya tetap sama. Pengobatan ruqyah menggunakan ayat-ayat syifa dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian ditiupkan kepada pasien atau ke media seperti air sebagai sarana penyembuhan.

5. Jurnal berjudul “Makna Syifa' dalam prespektif Al-Qur'an surat Yunus ayat 57”, Karya Nur Padilah, Mardlan Idris Harahap, dan Trinisna Wati Utama, yang diterbitkan pada tahun 2024.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat (syifa') bagi berbagai jenis penyakit, baik fisik maupun batin. Konsep syifa' dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, fisiologis, dan sosiologis. Hal ini ditegaskan dalam

Q.S. Yunus ayat 57, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah penawar bagi manusia. Para ulama seperti M. Quraishy Shihab, Thahir Ibn Asyur, dan Buya Hamka juga menekankan makna syifa' sebagai penyembuh. Meskipun terdapat variasi dalam penafsiran, semua memiliki esensi makna yang sama, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah sumber penyembuhan bagi manusia.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

“Penafsiran *syifā'* Dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy,” adalah judul penelitian ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh, yaitu berdasarkan data tekstual dan bukan data lapangan. Oleh karena itu, kajian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yaitu proses pengumpulan informasi dan data terperinci dari berbagai sumber yang relevan dengan pokok bahasan,¹⁸ khususnya yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* dan karya-karya terkait lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tertentu. Subjek penelitian dapat mengalami fenomena-fenomena berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, yang kesemuanya disajikan secara menyeluruh dalam bentuk yang menggambarkan kondisi sebenarnya. Data yang terkumpul diolah

¹⁸ R. Poppy Yaniawati, “*Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*,” disajikan pada acara “Penyarnaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan” di Lingkungan Dosen FKIP Unpas, 2020. Hal. 12.

dengan metode kualitatif dan analisis data induktif kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi." Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam tajuk studi sejarah Islam atau penelitian kualitatif historis.

Ilmu yang mempelajari kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, termasuk ciri-cirinya, wataknya, pengaruh gagasan dan konsepnya, serta bagaimana wataknya berubah seiring berjalannya waktu, disebut dengan kajian biografi. *Al-Bahts Fi Al-Rijal Al-Tafsir*, atau kajian tokoh tafsir, terkadang disebut sebagai penelitian tentang tokoh atau penelitian tentang riwayat hidup orang. Kajian mendalam, metodis, dan kritis terhadap sejarah tokoh, ide atau konsep baru, serta lingkungan sosio-historis tempat mereka berada merupakan inti dari kajian tokoh. Kajian metodis terhadap ide atau gagasan pemikir Muslim, baik secara keseluruhan maupun sebagian, merupakan bagian dari kajian tokoh. Analisis ini meliputi:

- a. Latar belakang, baik internal maupun eksternal;
- b. Perkembangan kognitif;
- c. Hal-hal yang menonjol dan tidak diperhatikan;
- d. Kelebihan dan kekurangan proses mental tokoh;
- e. Kontribusi tokoh terhadap masanya dan masa-masa berikutnya.

Saat melakukan studi tokoh, tugas peneliti adalah menentukan apakah subjek studi merupakan objek penelitian yang sesuai. Tiga kriteria dapat digunakan untuk mengukur ketokohan seseorang:

- a. Integritas tokoh, integritas seorang tokoh dapat dilihat dari:

- 1) Luasnya wawasan yang dimilikinya;
 - 2) Kepemimpinannya;
 - 3) Berbagai prestasi yang telah dicapainya di bidang yang digelutinya sehingga membuatnya berbeda dengan tokoh lain di antaranya;
 - 4) Akhlaknya yang luhur dan mulia.
- b. Karya-karya monumental tokoh tersebut, yang mungkin berbentuk buku atau terbitan lain, bermanfaat bagi masyarakat baik selama tokoh itu hidup maupun setelah masa hidupnya
- c. Kontribusi dari sang tokoh yang jasanya memberikan dampak nyata dan langsung dirasakan oleh masyarakat, baik berupa ide maupun pemikiran. Kontribusi ini juga melibatkan kepemimpinan, perilaku yang patut dicontoh, dan karakter yang diakui dan dikagumi, karena dianggap dapat memberikan inspirasi bagi generasi mendatang.

Berdasarkan pernyataan penulis di atas, kajian tokoh dalam Sejarah Islam merupakan kajian ilmiah terhadap tokoh penting yang memberikan sumbangsih nyata bagi zamannya maupun zaman setelahnya. Tokoh tersebut harus memenuhi tiga kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya agar layak untuk diikutsertakan dalam penelitian ilmiah.

Dalam memilih tokoh yang akan diteliti, penulis mempertimbangkan ketiga indikator tersebut. Oleh karena itu, dipilihnya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy sebagai subjek penelitian layak dan memenuhi kriteria. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy adalah sosok yang

berpengetahuan luas, menguasai berbagai bidang ilmu, dan menghasilkan banyak karya serta sumbangsih yang secara langsung memengaruhi masyarakat. baik di masanya maupun di generasi-generasi setelahnya. Selain itu, ia juga merupakan ulama yang taat beragama, rendah hati, bermoral baik. dan selalu mau menolong sesama. khususnya para muridnya. Oleh karena itu, dalam kajian ini. penulis memutuskan untuk mengangkat tokoh Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy.

2. Sumber dan Data

a. Data primer

Adalah data utama dalam sebuah penelitian. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.¹⁹ sumber utama penelitian ini adalah Kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy.

b. Data Sekunder

Adalah data yang peneliti peroleh secara tidak langsung dari yang diteliti tetapi melalui sumber lain. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh data primer.²⁰

¹⁹Luh Titi Handayani, *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*, (Jakarta: Pt. Scifintech Andrew Wijaya, 2022), Hlm. 15.

²⁰Ahmad, *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), Hlm. 65

Data untuk mendukung penelitian ini diperoleh dari dokumen, buku-buku, kitab-kitab, buku tafsir, jurnal dan sejenisnya, yang digunakan untuk menyempumakan, membedakan, dan meningkatkan analisis data primer penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yaitu proses pengumpulan data dengan analisis dokumentasi. Tulisan, foto, atau karya monumental seseorang semuanya dapat dikategorikan sebagai dokumentasi.²¹ Mengingat bahwa ini merupakan studi pustaka kualitatif, maka peneliti akan menghabiskan banyak waktu di perpustakaan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis:

- a. Menyediakan data dengan menguraikan penafsiran utama tentang ayat-ayat al-qalam dan al-midad yang ditdukan dalam kitab tafsir As-Sa'di. Menyortir dan memilih penafsiran yang berkaitan dengan makna istilah al-qalam dan al-midad merupakan bagian dari langkah ini. Untuk memahami dan mendalam, peneliti tidak menawarkan semua penafsirannya.
- b. Mengkaji, membedah, dan mengevaluasi konsep-konsep tentang makna syifā' yang ditawarkan dalam inti penafsiran. Langkah ini diselesaikan dengan menggunakan penalaran yang, dari sudut pandang

²¹ Feny Rita Fiantka Dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Oleh Yuliarti Novita (Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). Hal.5

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, mengklarifikasi ide-ide mendasar terkait *syifā'* dari pendekatan berbasis makna.

Menarik kesimpulan mengenai gagasan utama tentang *syifā'* berdasarkan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam kitab tafsirnya. Kesimpulan ini mengacu pada rumusan masalah terkait penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy tentang ayat-ayat *syifā'* serta penerapannya dalam talsir tersebut.

4. Teknik Keabsahan Data

Data dikumpulkan lewat metode dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengkaji, dan mencatat informasi dari sumber-sumber yang telah ditentukan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: Menelaah ayat-ayat *syifā'*. Mengidentifikasi penafsiran yang diberikan oleh Teungku Muhammad Hasbi ash shiddieqy. Membandingkandengan literatur lain yang mendukung.

a. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tabapan menganalisa secara menyeluruh data dari berbagai instrumen, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan lainnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengubah data mentah menjadi informasi atau wawasan yang berguna dan menarik kesimpulan dari data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti. Data dianalisa menggunakan metode analisis isi, dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Kontekstualisasi: Mengidentifikasi latar belakang sejarah turunnya ayat dan tema ayat.
- 2) Deskripsi: Mendeskripsikan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash shiddieqy terhadap ayat-ayat *syifā'*.
- 3) Interpretasi: Menganalisis pendekatan dan metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- 4) evaluasi: membandingkan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash shiddieqy dengan pandangan mufasir lainnya (jika relevan).

G. Sistematika penulisan skripsi

Supaya pembahasan tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam pengolahan dan penyajian data, maka penelitian ini ditulis menjadi lima sub bab. Yang mana dari masing-masing sub bab ini saling berkesinambungan antara yang satu dengan yang lain. Yang mengarah pada fokus kajian yang sama, yakni:

Bab I Pendahuluan. Terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu, kajian teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Berisi tentang landasan teori yang menjelaskan Pengertian *Syifa'*, Macam-Macam Pengungkapan *syifā'* Dalam Alquran, Dan Pandangan Ulama Tafsir Tentang *Syifā'*.

Bab III Membahas tentang biografi riwayat hidup Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy meliputi, Biografi mufassir, Latar Belakang Kehidupan, Karya-Karya, Dan juga sekilas pengenalan kitab tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, dengan menjelaskan Latar

belakang, karakteristik, sistematika, metode dan juga corak tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.

Bab IV. Penafsiran Ayat-Ayat *syifā'* Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Cara Penerapan Ayat-ayat *Syifā'* Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, Dan Analisis Penulis.

Bab V Penutup, bab ini merupakan Penutup, Memuat Kesimpulan-Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, serta memuat saran-saran penulis.

